

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

1. **Levinda Edyandini, Bambang Subroto dan Erwin Saraswati (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah 129 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 dan 2012. Sampel akhir dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kualitas informasi laporan keuangan yang diprosikan dengan relevansi nilai, sedangkan asimetri informasi menggunakan proksi *bid-ask spread*. Penelitian ini menggunakan pengujian analisis regresi dan uji beda *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan pengujian kualitas informasi laporan keuangan yang menggunakan *price model* dan *return model* semakin meningkat setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adanya adopsi IFRS. Pengujian asimetri informasi setelah adopsi IFRS menunjukkan bahwa asimetri informasi mengalami penurunan.

Persamaan :

1. Penelitian menggunakan kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

2. Variabel dependen menggunakan kualitas informasi laporan keuangan yang di proksikan dengan relevansi nilai dan asimetri informasi yang di proksikan dengan *bid-ask spread*.
3. Variabel independen menggunakan konvergensi IFRS.
4. Sampel penelitian menggunakan perusahaan publik di Indonesia.
5. Teknik analisis data menggunakan uji beda *paired sample t-test*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu dalam proksi relevansi nilai menggunakan *price model* dan *return model*, sedangkan penelitian sekarang dalam proksi relevansi nilai hanya menggunakan *price model*.

2. **Gupitasari Syahbi Syagata dan Daljono (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2011 hingga 2012. Sampel terdiri dari 75 perusahaan yang terdaftar pada setiap tahun. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis *chow test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS di Indonesia. Hasil uji *chow test* menunjukkan bahwa

ada perbedaan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

Persamaan :

Penelitian yang menggunakan relevansi nilai pada sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu pada variabel dependen menggunakan harga saham, sedangkan pada penelitian sekarang pada variabel dependen menggunakan kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu terdapat variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
4. Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel asimetri informasi, sedangkan penelitian sekarang terdapat satu variabel tambahan yaitu asimetri informasi.
5. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data chow test, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test*.

3. Rian Aditya Novianto dan Nur Cahyonowati (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh IFRS aplikasi pada perusahaan dengan jumlah nilai informasi asimetri yang dihitung oleh *bid-ask*

spread harga saham. Sampel penelitian ini adalah Perusahaan *real estate* dan *property* yang *go public* yang terdaftar di BEJ selama tahun 2011-2012. Sampel akhir dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan Variabel independen adalah konvergensi IFRS. Variabel dependen yaitu asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread*. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan besarnya transaksi jual beli saham yang terjadi, *leverage* yang diukur menggunakan rasio antara asset dengan hutang, dan ROE yang diukur menggunakan rasio antara jumlah laba dengan modal. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan konvergensi IFRS menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan asimetri informasi pemegang saham.

Persamaan :

1. Penelitian menggunakan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.
2. Variabel dependen menggunakan asimetri informasi yang di proksikan dengan *bid-ask spread*.
3. Variabel independen menggunakan konvergensi IFRS.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan *real estate* dan *property* di Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Indonesia.

2. Penelitian terdahulu menggunakan data yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian terdahulu terdapat variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
4. Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel yaitu kualitas informasi laporan keuangan, sedangkan penelitian penelitian sekarang terdapat satu variabel tambahan yaitu kualitas informasi laporan keuangan.
5. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test*.

4. Glory Augusta E.M. Sianipar dan Marsono (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan antara sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan pertimbangan dampak pada kualitas akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah di audit pada tahun 2011-2012. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan setiap perusahaan, *IDX Fact Book* tahun 2011-2012. Variabel yang digunakan adalah kualitas informasi akuntansi diprosikan menjadi tiga variabel yaitu manajemen laba, relevansi nilai dan pengakuan kerugian tepat waktu. Alat uji yang digunakan adalah uji *paired sample t-test* dan *chow test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS pada relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu, dan manajemen laba.

Persamaan :

1. Penelitian menggunakan Kualitas informasi laporan keuangan menggunakan proksi relevansi nilai.
2. Teknik analisis data adalah *paired sample t-test*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu dalam kualitas informasi laporan keuangan menggunakan 3 proksi yaitu relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan proksi relevansi nilai.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu terdapat variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
4. Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel asimetri informasi, sedangkan penelitian sekarang terdapat satu variabel tambahan yaitu asimetri informasi.
5. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data *chow test* dan *paired sample t-test*, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test*.

5. Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS pada standar akuntansi keuangan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008–2011. Sampel akhir dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan setiap perusahaan, *IDX Fact Book*, ICMD, dan harga saham bulanan dari website BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Persamaan :

1. Penelitian menggunakan variabel kualitas informasi laporan keuangan
2. Kualitas informasi laporan keuangan menggunakan proksi relevansi nilai.
3. Sampel penelitian menggunakan perusahaan perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *dummy*, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel *dummy*.

2. Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel asimetri informasi, sedangkan penelitian penelitian sekarang terdapat satu variabel tambahan yaitu asimetri informasi.
3. Penelitian tedahulu menggunakan teknik analisis data *chow test*, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test*.

6. Yi Lin (Elaine) Chua, Chee Seng Cheong, dan Graeme Gould (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan fitur unik yang ditawarkan oleh pengadopsian IFRS di Australia dan memberikan kontribusi pada literatur dalam memeriksa dampak penerapan IFRS dalam beberapa cara. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 500 perusahaan di Australia yang terdapat di bursa efek Australia yaitu periode pra adopsi dan periode pasca adopsi IFRS. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, karena terdapat beberapa kriteria yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel, dari 500 sampel hanya tersisa 172 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel kualitas akuntansi yang di ukur dengan manajemen laba, relevansi nilai, dan ketepatan waktu pengakuan kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan adopsi IFRS, perusahaan yang mengadopsi menunjukkan lebih sedikit manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu lebih baik, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan relevansi nilai suatu akuntansi semakin meningkat.

Persamaan :

1. Penelitian menggunakan kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
2. Penelitian menggunakan sampel pada perusahaan publik.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan 3 proksi yaitu relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan proksi relevansi nilai.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Australia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel asimetri informasi, sedangkan penelitian sekarang terdapat satu variabel tambahan yaitu asimetri informasi.

7. Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS pada perusahaan *real estate* di Eropa terhadap asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread* sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *real estate* di Eropa. Sampel akhir dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan asimetri sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya asimetri informasi.

Persamaan :

Penelitian yang menggunakan variabel asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan *property dan real estate* di Eropa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel kualitas informasi laporan keuangan, sedangkan penelitian penelitian sekarang terdapat satu variabel tambahan yaitu kualitas informasi laporan keuangan.

8. Rini Indriani dan Wahiddatul Khoiriyah (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji atribut yang dapat mewakili kualitas pelaporan keuangan dan menguji pengaruh kualitas pelaporan keuangan pada ekonomi konsekuensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2004-2008. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas informasi laporan keuangan menggunakan proksi relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Sedangkan variabel dependen adalah informasi asimetri

sebagai proksi konsekuensi ekonomis. Alat uji yang digunakan adalah uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ketiga atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan koservatisme) dapat merepresentasikan kualitas pelaporan keuangan. Pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomi menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan berpengaruh positif.

Persamaan :

1. Penelitian menggunakan kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi.
2. Kualitas informasi laporan keuangan menggunakan proksi relevansi nilai.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan 3 proksi yaitu relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan proksi relevansi nilai.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan publik di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu tidak membahas tentang IFRS, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pengadopsian penuh IFRS.

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yang akan digunakan.

2.2.1 Teori Regulasi

Kebijakan regulasi timbul karena adanya reaksi dari suatu krisis dalam penentuan standar. Tuntutan permintaan terhadap kebijakan atau standar didorong oleh krisis yang muncul dan pihak penentu standar akuntansi menanggapi dengan cara menyediakan kebijakan tersebut (Imam dan Anis, 2007:217).

Teori regulasi menyatakan bahwa pembentukan suatu regulasi akan berhubungan dengan beberapa kepentingan. Kepentingan atas pembentukan dari suatu regulasi terkait dengan konsekuensi yang akan diterima oleh pengguna. Berikut ini adalah konsekuensi yang akan diterima oleh pengguna dari regulasi standar yang berubah :

Tabel 2.1
KONSEKUENSI EKONOMI

Pengguna	Konsekuensi Ekonomi
Perusahaan/korporasi	Biaya penerbitan laporan keuangan Perbedaan volatilitas angka laporan keuangan
Manajemen	Perilaku manajemen
Masyarakat	Persepsi atas perusahaan
Investor dan kreditor	Keputusan keuangan

Sumber : Hendriksen (2005)

Perubahan standar akuntansi keuangan dengan menggunakan IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan. Dampak dari setiap regulasi tersebut akan mempengaruhi aktivitas keuangan.

Menurut Belkaoui (2006:162), terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam penetapan standar. Pendekatan pertama yakni pendekatan ketepatan penyajian, yang mendukung pelaporan secara netral dan pencarian ketepatan penyajian melalui proses penetapan standar. Pendekatan kedua yakni pendekatan konsekuensi ekonomi, dimana pendekatan ini mendukung pengadopsian standar yang akan memberikan konsekuensi ekonomi yang baik. Pengadopsian IFRS mendukung pendekatan konsekuensi ekonomi yang diyakini bahwa standar ini akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial.

Belkaoui (2006:175) mengungkapkan bahwa regulasi diasumsikan harus diperoleh oleh suatu industri tertentu dengan cara dirancang serta dioperasikan untuk keuntungannya sendiri. Teori yang mendasari regulasi adalah sebagai berikut :

1. Teori-teori kepentingan publik (*public-interest theories*) yang berpendapat bahwa regulasi dilakukan atas permintaan publik terhadap perbaikan dari harga-harga pasar yang tidak efisien atau tidak adil. Tujuan teori tersebut dibuat untuk memberikan kesejahteraan masyarakat.
2. Kelompok yang berkepentingan atau teori-teori tangkapan (*interest-group or capture theories*) yang berpendapat bahwa regulasi dilakukan karena jawaban adanya permintaan dari kelompok dengan kepentingan khusus. Tujuan teori tersebut dibuat untuk memaksimalkan laba dari para anggotanya.

2.2.2 Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien merupakan harga sekuritas yang mencerminkan penggunaan informasi secara cepat dan akurat terhadap informasi baru yang tersedia bagi investor dan calon investor. Teori pasar efisien juga dapat memberikan prediksi bahwa harga sekuritas yang merupakan hasil interaksi mencerminkan secara tepat pengetahuan kolektif dan kemampuan memproses informasi yang dimiliki oleh investor. Pasar modal yang efisien menuntut adanya keterbukaan informasi guna mempermudah investor dalam membuat keputusan investasi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Pasar dikatakan efisien terhadap suatu informasi, apabila harga yang terjadi setelah informasi diterima oleh pelaku pasar sama dengan harga yang akan terjadi jika setiap orang mendapatkan informasi tersebut. Informasi yang tidak simetri adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang memiliki informasi. Emiten yang menawarkan sekuritas berkualitas secara sukarela akan mengungkapkan semua informasi yang dimiliki emiten sehubungan dengan sekuritas tersebut untuk mengurangi informasi yang tidak simetri atau asimetri informasi.

Implikasi efisiensi pasar dalam akuntansi keuangan terkait dengan konsep *full disclosure* (Rahmawati, 2012:38). Keterbukaan informasi dapat diwujudkan dengan adanya pengungkapan penuh dalam pelaporan keuangan. Konsep pengungkapan penuh ini akan mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham/investor dan bermanfaat bagi pasar. Apabila beberapa pihak partisipan pasar lebih banyak mengetahui informasi

daripada pihak lainnya, maka akan terjadi tekanan untuk menemukan mekanisme agar mendapatkan informasi yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu mekanisme untuk memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara relevan dari pihak yang di dalam perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Selain itu, akuntansi memiliki manfaat yang juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.2.3 IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar pelaporan akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Empat organisasi utama dunia yang menyusun Standar akuntansi internasional yaitu *International Accounting Standard Board* (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), *International Organization of Securities Commissions* (IOSOC), dan Federal Akuntansi Internasional (IFAC).

IASB bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, diterapkan dan diterima secara global. IASB mengeluarkan standar *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam memenuhi tujuan tersebut. IFRS merupakan standar dengan kualitas yang meliputi prinsip-prinsip laporan keuangan dengan standar tunggal yang transparan, dapat dipertanggung jawabkan, dan berguna bagi pasar modal. IFRS merupakan standar lanjutan dari *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC).

Tujuan IFRS yakni memastikan bahwa laporan keuangan tahunan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Pelaporan keuangan dianggap berkualitas tinggi apabila informasi yang terkandung didalamnya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investor. IFRS memberikan syarat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh, hal ini akan mengurangi tingkat asimetri informasi. Syarat pengungkapan ini akan membuat informasi pelaporan keuangan yang semakin berkualitas, mengurangi tingkat asimetri informasi dan menurunkan biaya modal.

2.2.4 Konvergensi IFRS di Indonesia

Indonesia memutuskan untuk melakukan harmonisasi PSAK dengan *International Accounting Standards* (IAS) sejak tahun 1994. Selanjutnya, harmonisasi diubah menjadi adopsi pada Standar Akuntansi Internasional. Terakhir, IAI mengubah adopsi menjadi konvergensi pada Standar Akuntansi Internasional.

Indonesia yang tergabung dalam forum G-20 telah membuat kesepakatan untuk mengimplementasikan IFRS dalam membentuk satu set standar akuntansi global yang berkualitas. Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disesuaikan dengan IFRS sehingga perusahaan *go public* diwajibkan untuk mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang baru atau revisi yang berlaku efektif pada tahap sejak tahun 2008 (Nurul, 2015).

Program Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008-2010)

Tahap adopsi ini meliputi aktivitas dimana adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi, dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku.

2. Tahap Persiapan Akhir (2011)

Tahap persiapan akhir yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan.

3. Tahap Implementasi (2012)

Tahap implementasi meliputi aktivitas penerapan PSAK yang mengadopsi seluruh IFRS secara bertahap dan mengevaluasi dampak penerapan adopsi terhadap PSAK yang berlaku.

Konvergensi IFRS di Indonesia membuat laporan keuangan yang dahulu menggunakan basis aturan (*rule based*) kini menuju pada basis prinsip (*principal based*). *Principal based* yaitu lebih menekankan interpretasi dan aplikasi atas standar yang memiliki keunggulan dalam *professional judgement* yang memungkinkan manajer untuk memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi, berbeda dengan *rule based* lebih menekankan standar yang detail namun tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Penerapan konvergensi IFRS dalam Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berupa:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara Internasional.

2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.
6. Menurunkan asimetri informasi.

2.2.5 Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan dalam satu periode yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditentukan. Laporan keuangan merupakan media informasi bagi manajemen untuk di informasikan kepada pihak luar perusahaan. Pelaporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik, sehingga dapat digunakan secara maksimal oleh para calon investor dan pengguna lainnya. Kualitas informasi yang dicapai tergantung pada kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya regulasi yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK – IAI) dan pemerintah.

Kualitas informasi laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2 atribut, yaitu: atribut berbasis akuntansi (*accounting based*) dan atribut berbasis pasar (*market based*). Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi, meliputi: *accrual quality*, *persistence*, *predictability*, dan *smoothness*).

Sedangkan, atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar (*market based*), meliputi *value relevance*, *timeliness*, dan *conservatism* (Zaenal, 2009). Pengukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai kualitas akuntansi adalah: *earning management*, *timely loss recognition*, dan *value relevance* (Barth *et al.*, 2008 dan Chua *et al.*, 2012). Penelitian ini menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar yaitu relevansi nilai.

2.2.6 Relevansi Nilai

Relevansi nilai adalah konsep yang menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan angka-angka akuntansi. Barth *et al.* (2008) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai hubungan antara angka-angka akuntansi dengan harga saham. Relevansi nilai bermanfaat untuk menilai pengaruh angka-angka akuntansi dalam penilaian fundamental perusahaan.

Nur dan Dwi (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau *return* saham. Hubungan statistik digunakan untuk mengetahui penggunaan informasi dari para investor dalam penetapan harga, sehingga nilai relevan diukur dengan mengetahui kemampuan informasi laporan keuangan dalam mengubah harga saham yang akan berdampak pada ekspektasi investor.

Barth *et al.* (2008) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang tinggi di tandai dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas, karena kedua informasi tersebut mencerminkan

kondisi perusahaan. Pengujian analisis relevansi nilai memerlukan suatu model penelitian yang mengacu pada kekuatan penjelas dari persamaan antara harga saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas. Terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan untuk mengukur hubungan tersebut, yaitu model harga (*price model*) dan model *return* (*return model*). Model harga (*price model*) menguji hubungan antara harga saham dengan laba dan nilai buku, sedangkan model *return* (*return model*) menguji tentang hubungan *return* saham dengan laba dan perubahan laba. Kedua model tersebut diderivasi dari fondasi teoretis yang sama yaitu yang dikenal sebagai model informasi linier (*linear information model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Model Ohlson yang digunakan dalam pengukuran relevansi nilai adalah sebagai berikut :

$$P_{it+1} = a_0 + a_1x_{it} + a_2b_{it} + v_{it}$$

P_{it} adalah Harga saham pada akhir tahun t , x_{it} adalah Laba bersih per lembar saham, b_{it} adalah Nilai buku ekuitas per lembar saham, dan v_{it} adalah penggunaan variabel lain selain laba.

2.2.7 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki informasi lebih atas prospek ke depan perusahaan dan informasi ini tidak dimiliki oleh pihak luar. Zaenal (2009) yang mendefinisikan informasi asimetri sebagai kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Asimetri informasi dapat terjadi di pasar modal atau pasar yang lain.

Asimetri informasi dibagi menjadi dua tipe yaitu *adverse selection* dan *Moral Hazard*. Tipe pertama, *adverse selection* merupakan ketidakseimbangan informasi dimana hanya salah satu pihak yang mengetahui informasi lebih dalam transaksi bisnis. *Adverse selection* dapat terjadi karena pihak manajemen sebagai pihak internal mengetahui lebih banyak kondisi dan prospek ke depan perusahaan dibanding pihak investor. Pengendalian untuk *adverse selection* ini dapat menggunakan mekanisme pelaporan keuangan dengan cara menyajikan informasi secara kredibel. Tipe kedua, *moral hazard* merupakan ketidakseimbangan informasi dimana satu pihak atau lebih dari satu pihak yang dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi sedangkan pihak lainnya tidak dapat melakukan hal tersebut. *Moral hazard* ini dapat terjadi karena kurangnya pengendalian terhadap kinerja seorang manajer, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham. Pengendalian yang tepat untuk *moral hazard* ini dengan laporan keuangan berupa laba yang dapat berperan sebagai pengukur kinerja manajer.

Perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik dapat diukur dengan asimetri informasi. Asimetri informasi menurun dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan bagus karena pengguna informasi dapat dikatakan sudah memahami isi dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Asimetri informasi dapat diketahui dengan mengukur *bid-ask spread* suatu perusahaan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Sub bab ini akan membahas mengenai hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

2.3.1 Hubungan Konvergensi IFRS dan Kualitas Informasi Laporan

Keuangan

Konvergensi IFRS merupakan komitmen yang dilakukan Indonesia dalam Forum G-20. Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh IAI dengan revisi PSAK yang disesuaikan dengan IFRS yang berlaku efektif pada tahap sejak tahun 2008. Konvergensi IFRS sebagian besar di dukung oleh investor dan pihak yang bekerja di bidang pasar modal. Konvergensi IFRS membuat laporan keuangan yang dahulu menggunakan basis aturan (*rule based*) kini menuju pada basis prinsip (*principal based*). Pengaturan berbasis prinsip bertujuan untuk memenuhi tujuan dari penerapan IFRS yaitu dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Penerapan IFRS dikatakan lebih berorientasi pada pasar modal, karena IFRS lebih relevan pada investor dan lebih komprehensif dalam kepatuhan pengungkapannya dibandingkan dengan standar lokal.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan pada kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Guspitasari (2014) menyatakan bahwa ada perbedaan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Levinda, dkk (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitas informasi antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Chua, *et al.* (2012) bahwa setelah dilakukan

adopsi IFRS, perusahaan yang mengadopsi menunjukkan lebih sedikit manajemen laba dengan cara perataan laba, pengakuan kerugian tepat waktu lebih baik, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan relevansi nilai suatu akuntansi semakin meningkat. Pendapat lain yang menyatakan tidak ada perbedaan pada kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dilakukan oleh Glory dan Marsono (2013) bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS pada relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu, dan manajemen laba. Nur dan Dwi (2012) menyatakan bahwa relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Teori yang mendasari hubungan konvergensi IFRS dan kualitas informasi laporan keuangan adalah teori regulasi. Teori regulasi mendasari penyusunan standar laporan keuangan yang dibuat, karena adanya permintaan dari kelompok dengan kepentingan khusus.

2.3.2 Hubungan Konvergensi IFRS dan Asimetri Informasi

Konvergensi IFRS diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas informasi laporan keuangan. IFRS memberikan syarat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh, hal ini akan mengurangi tingkat asimetri informasi. Syarat pengungkapan ini akan membuat informasi pelaporan keuangan yang semakin berkualitas, mengurangi tingkat asimetri informasi dan menurunkan biaya modal. Kualitas informasi laporan yang baik akan berdampak pada turunnya asimetri informasi dan dapat menguntungkan pihak investor.

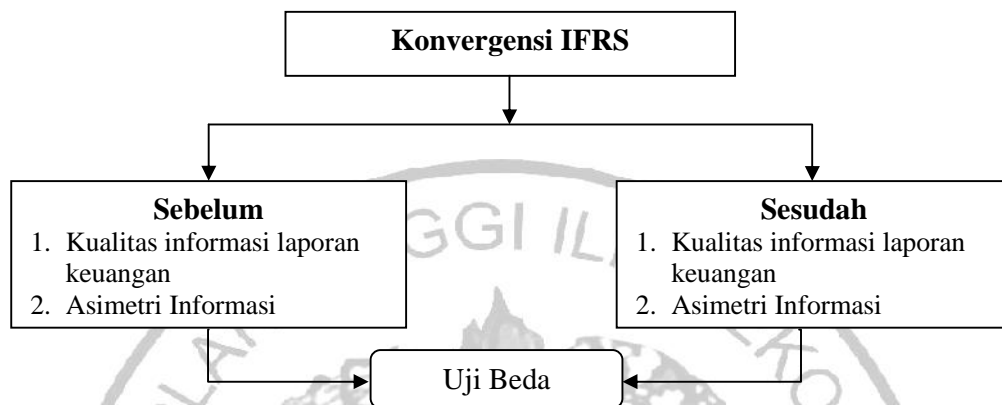
Peningkatan kualitas informasi laporan keuangan akan membantu investor mengurangi risiko dalam berinvestasi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang asimetri informasi sebelum dan setelah konvergensi IFRS yaitu Levinda, dkk (2014) menunjukkan bahwa pengujian asimetri informasi setelah adopsi IFRS mengalami penurunan. Rian dan Nur (2014) menunjukkan bahwa penerapan konvergensi IFRS menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan asimetri informasi pemegang saham. Hasil penelitian Muller *et. al*, (2011) menunjukkan konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya asimetri informasi.

Teori yang mendasari hubungan konvergensi IFRS dengan asimetri informasi adalah teori sekuritas pasar efisien. Teori tersebut mengungkapkan bahwa harga sekuritas yang mencerminkan penggunaan informasi secara cepat dan akurat terhadap informasi baru yang tersedia bagi investor dan calon investor. Apabila beberapa pihak partisipan pasar lebih banyak mengetahui informasi daripada pihak lainnya, maka akan terjadi tekanan untuk menemukan mekanisme agar mendapatkan informasi yang lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan keinginan investor yang memiliki informasi lebih sedikit untuk mengurangi melakukan *trading*. Adanya asimetri informasi ini, akhirnya akan mengurangi likuiditas pasar efisien.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

X = Variabel independen : Konvergensi IFRS

Y = Variabel dependen : Kualitas informasi laporan keuangan Asimetri Informasi

Laporan keuangan dianggap berkualitas, apabila informasi yang diberikan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan secara benar dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tingkat pengungkapan penuh pada adopsi IFRS akan membuat pengungkapan yang lebih transparan.

Pada gambar 2.1, konvergensi IFRS diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat meningkatkan para investor dalam menanamkan sahamnya pada pasar modal global khususnya di Indonesia. Dampak dari adanya

standar akuntansi internasional akan memudahkan para investor asing dalam memahami dan membaca laporan keuangan dari berbagai negara di belahan dunia.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

H2 : Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

